

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbahasa pada hakikatnya merupakan kegiatan berkomunikasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Keraf (2004:1), “Bahasa adalah alat komunikasi antaranggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia”. Depdiknas (2006:13) menyatakan bahwa bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulis tersebut muncul dalam segala aktivitas manusia seperti pendidikan, keagamaan, politik, dan sebagainya.

Pendapat di atas mengisyaratkan bahwa bahasa merupakan aspek penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Bahasa memudahkan manusia untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi, bahkan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah proses berkomunikasi antara guru dan peserta didik selalu terjadi dengan menggunakan bahasa. Oleh sebab itu, bahasa termasuk bahasa Indonesia di setiap lembaga pendidikan di Indonesia dijadikan sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib diikuti peserta didik.

Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 secara umum bertujuan agar peserta didik mampu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kompetensi dasar yang dikembangkan berdasarkan keempat keterampilan tersebut saling berhubungan dan saling mendukung dalam pengembangan tiga ranah utamanya, yakni pembelajaran berbahasa, bersastra, dan pengembangan literasi. Pembelajaran sastra khususnya berisi teori-teori tentang khasanah sastra Indonesia

klasik dan modern, serta sastra dunia pada umumnya, apresiasi, dan ekspresi bertujuan untuk mengkaji, mengembangkan nilai akhlak/kepribadian, budaya, sosial, dan estetik para peserta didik. Pilihan karya sastra dalam pembelajaran yang berpotensi memuliakan kehidupan peserta didik, memperluas pengalaman batin, dan mengembangkan kompetensi imajinatif.

Kurikulum 2013 revisi memiliki kekhasan yang membedakan dengan kurikulum-kurikulum yang berlaku sebelumnya. Hal-hal yang membedakan antara kurikulum 2013 revisi dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya adalah bahwa kurikulum 2013 menjadikan teks sebagai materi kajian. Pada kurikulum 2013 revisi peserta didik dilatih untuk lebih terampil berbahasa dan membuat peserta didik menjadi melek informasi melalui teks.

Dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 penulis menemukan permasalahan dalam proses pembelajaran yaitu peserta didik belum semuanya menguasai kompetensi dasar 3.4 Menelaah struktur dan kebahasaan teks cerita fantasi yang dibaca dan didengar 4.4 Menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk teks cerita fantasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa.

Dalam observasi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kota Tasikmaya penulis mewawancarai guru bahasa Indonesia, yaitu Dra. Dewi Miarti Handayani. Beliau menyatakan bahwa kurikulum 2013 revisi sudah diterapkan di sekolah tersebut mulai tahun ajaran 2016/2017 untuk kelas VII dan VIII, tetapi Ibu Dewi juga mengungkapkan bahwa masih ada peserta didik yang belum mampu dalam menelaah struktur dan kebahasaan teks cerita fantasi serta mengonstrksi teks cerita fantasi.

Menurut Ibu Dewi faktor-faktor yang membuat para peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Kota Tasikmalaya mengalami kesulitan dalam menelaah struktur dan kebahasaan serta mengonstruksi teks cerita fantasi yaitu materinya sulit dipahami oleh peserta didik, masih kurangnya pengetahuan tentang ilmu sastra karena peserta didik baru menginjak sekolah menengah pertama, dan faktor yang terpenting yaitu penggunaan model dan metode pembelajaran yang tidak sesuai atau kurang tepat diterapkan dalam pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan serta mengonstruksi teks cerita fantasi.

Selain melakukan observasi dan wawancara kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang bersangkutan, untuk memperoleh data awal penulis juga melakukan kegiatan analisis terhadap RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang digunakan oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan serta mengonstruksi teks cerita fantasi. Dalam RPP tersebut guru menggunakan metode *Discovery Learning*, metode tersebut menuntut peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Menurut Ibu Dewi selama proses pembelajaran proses mengajar sudah sangat baik serta langkah-langkah dalam pelaksanaan metode pembelajarannya pun sudah terlaksana dengan baik. Adapun kendala yang ditemukan selama proses pembelajaran yaitu tidak meratanya kesempatan yang didapatkan oleh peserta didik terutama dalam keaktifan selama proses pembelajaran. Dalam bekerja kelompok yang ditugaskan untuk menyampaikan hasil kerja kelompok hanya kelompok. Artinya, penyampaian hasil kerja kelompok tidak melibatkan semua anggota kelompok. Hal tersebut

mengakibatkan peserta didik saling mengandalkan dan peserta didik ada yang menguasai hasil pembelajaran dan ada yang tidak menguasai hasil pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis berupaya mencari metode lain yang diasumsikan dapat memberi kesempatan kepada semua peserta didik untuk aktif. Metode yang memiliki karakteristik demikian adalah metode jigsaw. Salah satu karakteristik yang membedakan metode jigsaw dengan metode yang lain yaitu adanya pembentukan tim ahli untuk membahas satu subtopik yang sama dalam satu kelompok. Pembentukan tim ahli ini diharapkan mampu membuat peserta didik lebih mandiri sehingga tidak bergantung pada guru, tidak saling mengandalkan karena setiap peserta didik diberi tanggung jawab atas satu buah subtopik untuk didiskusikan dalam tim ahli dan hasilnya kemudian dilaporkan kepada kelompok asal. Hal ini sejalan dengan pendapat Sanjaya (2006:249) yang mengemukakan kelebihan metode jigsaw diantaranya adalah

- 1) Peserta didik menjadi lebih aktif dan tidak tergantung kepada guru.
- 2) Dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- 3) Dapat membantu memberdayakan peserta didik agar lebih bertanggung jawab dalam belajar.

Sebagai bukti ketidakmampuan peserta didik kelas VII H SMP Negeri 1 Kota Tasikmalaya dalam menelaah struktur dan kebahasaan serta mengonstruksi teks cerita fantasi terlihat pada tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1
Kemampuan Menelaah Struktur dan Kebahasaan Serta Mengonstruksi
Teks Cerita Fantasi Peserta Didik Kelas VII H
SMP Negeri 1 Kota Tasikmalaya

No	Nama Peserta Didik	Jenis Kelamin	3.4	4.4
1	Alexa Avrilida	P	84	80
2	Angga Dwi Nurkurniawan	L	58	57
3	Anindya Elkansa Ramadhanti	P	72	80
4	Arya Rizki Fadillah	L	80	69
5	Bevira Salma Purnama	P	68	65
6	Deandra Edryza Syahrazmita Themba	P	68	77
7	Dina Septyaningsih	P	68	69
8	Eliza Adawiyah Chaerani	P	84	84
9	Fahri Muzakky Albar	L	64	80
10	Fauzan Kirana Saputra	L	72	65
11	Fitrianti Vania Azzahra	P	72	80
12	Gumelar Arya Pashamardika	L	52	65
13	Heinz Harmel Wiratama	L	56	53
14	Jeihan Aurel Machfuddin Silie	P	68	69
15	Kasih Ananda Dinoor Putri	P	60	69
16	Manda Audina Permana	P	84	69
17	Muhamad Dimas Nugraha	L	60	69
18	Muhamad Pasya Furqon Romdoni	L	84	57
19	Muhamad Rahmanudin	L	52	53
20	Muhammad Adhiya Pasya	L	52	80
21	Muhammad Rafid Juliansyah	L	68	61
22	Nabiilah Qurrotu Aini	P	56	68
23	Najriel Mulki Pajrie	L	80	72
24	Najwan Dzimar	L	76	64
25	Nurfajhsa Hajhdika Putri Hidayat	P	80	69
26	Raffly Riziq Hidayat	L	56	48
27	Rafi Aditya Pasha	L	76	80
28	Revalya Nuralyzha	P	56	49
29	Reza Antonio Saputra	L	68	61
30	Salma Pikriyyah	P	56	57
31	Shaffira Milenia Putri Irawan	P	60	57
32	Syaqira Kezia Azzahra	P	72	65
Jumlah Peserta Didik			32	

Tabel di atas menunjukkan masih banyak peserta didik yang belum mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), yaitu 75. Peserta didik dalam menelaah struktur dan kebahasaan teks cerita fantasi yang mencapai KKM yaitu 75 berjumlah 9 peserta didik (22.75%) dan yang belum mencapai KKM sebanyak 23 peserta didik (77.25%) dari 32 peserta didik. Kemampuan peserta didik dalam mengonstruksi teks cerita fantasi yang mampu mencapai KKM yaitu 75 berjumlah 8 peserta didik (20.03%) dan yang belum mencapai KKM 24 peserta didik (79.97%). Data tersebut membuktikan bahwa kemampuan peserta didik dalam menelaah struktur dan kebahasaan teks cerita fantasi serta mengonstruksi teks cerita fantasi masih sangat rendah.

Berdasarkan permasalahan yang penulis temukan di sekolah tersebut, penulis bermaksud untuk melaksanakan penelitian berupa pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan teks cerita fantasi serta mengonstruksi teks cerita fantasi dengan menggunakan metode Jigsaw.

Penelitian yang penulis lakukan merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Heryadi (2010:42) mengemukakan, “Metode penelitian adalah cara melaksanakan penelitian yang telah direncanakan berdasarkan pendekatan yang dianut”. Penulis melaksanakan pembelajaran berupa Penelitian Tindakan Kelas karena penulis hendak meningkatkan proses pembelajaran dan kemampuan belajar sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik. Depdiknas (2007) dalam Heryadi (2010:57) mengemukakan bahwa penelitian tindakan sebagai sebuah proses investigasi terkendali yang siklis dan bersifat reflektif mandiri, yang memiliki tujuan

untuk melakukan perbaikan-perbaikan terhadap sistem, cara kerja, proses, isi, kompetensi, atau isi.

Hasil penelitian ini penulis laporkan dalam bentuk skripsi yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menelaah Struktur dan Kebahasaan Teks Cerita Fantasi serta Mengonstruksi Teks Cerita Fantasi dengan Menggunakan Metode Jigsaw” (Penelitian Tindakan Kelas Pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 1 Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2019/2020).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

- 1) Dapatkah metode Jigsaw meningkatkan kemampuan menelaah struktur dan kebahasaan teks cerita fantasi pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020?
- 2) Dapatkah metode Jigsaw meningkatkan kemampuan mengonstruksi teks cerita fantasi pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020?

C. Definisi Operasional

Penulis mencoba menggambarkan pelaksanaan penelitian ini dengan merumuskan definisi operasional sebagai berikut.

- 1) Kemampuan Menelaah Struktur dan Kebahasaan Teks Cerita Fantasi

Peningkatan kemampuan menelaah struktur dan kebahasaan teks cerita fantasi yang penulis maksud dalam penelitian ini yaitu kemampuan peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2019/2020 dalam menentukan atau menetapkan bagian-bagian dari struktur cerita fantasi yang meliputi orientasi, komplikasi, dan resolusi pada teks cerita fantasi dan bagian kebahasaan cerita fantasi yang meliputi penggunaan kata ganti, kata sambung penanda urutan waktu, penggunaan deskripsi latar, penggunaan dialog, dan penggunaan ungkapan keterkejutan.

2) Kemampuan Mengonstruksi Teks Cerita Fantasi

Kemampuan mengonstruksi teks cerita fantasi yang penulis maksud dalam penelitian ini yaitu kemampuan peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2019/2020 dalam menyusun kembali teks cerita fantasi dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan yang tepat.

3) Metode Jigsaw dalam Menelaah Struktur dan Kebahasaan Teks Cerita Fantasi

Metode pembelajaran Jigsaw yang penulis maksud dalam penelitian ini yaitu metode yang mampu membuat peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2019/2020 membentuk tim ahli untuk membahas tentang struktur teks cerita fantasi dan ada pula yang membahas bagian kebahasaan teks cerita fantasi kemudian kembali kepada kelompok semula untuk menyampaikan hasil diskusi mengenai struktur dan kebahasaan dari tim ahli lalu mempresentasikan hasil diskusi kemudian menelaah struktur dan kebahasaan teks cerita fantasi sehingga peserta didik menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran

dan mampu berpikir kritis ketika proses pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan teks cerita fantasi.

4) Metode Jigsaw dalam mengonstruksi Teks Cerita Fantasi

Metode pembelajaran Jigsaw yang penulis maksud dalam penelitian ini yaitu metode yang mampu membuat peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2019/2020 membentuk tim ahli untuk membahas teks cerita fantasi yang dibuat dalam kelompok asal sesuai dengan struktur dan kebahasaan dan membentuk tim ahli kemudian kembali ke kelompok semula untuk menyampaikan hasil diskusi mengenai struktur dan kebahasaan dari tim ahli lalu mempresentasikan hasil diskusi kemudian menyusun teks cerita fantasi sehingga peserta didik menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran dan mampu berpikir kritis ketika proses pembelajaran mengonstruksi teks cerita fantasi.

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah penulis kemukakan di atas, tujuan penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan dapat atau tidaknya metode Jigsaw meningkatkan kemampuan menelaah struktur dan kebahasaan teks cerita fantasi pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020.
- 2) Mendeskripsikan dapat atau tidaknya metode Jigsaw meningkatkan kemampuan mengonstruksi teks cerita fantasi pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020.

E. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan mampu mendukung pengembangan pengetahuan dan teori-teori tentang pembelajaran, metode pembelajaran jigsaw, dan teks cerita fantasi.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi semua pihak, terutama bagi pihak-pihak yang memiliki hubungan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

- a) Manfaat bagi guru, penelitian ini diharapkan mampu dijadikan acuan dan alternatif dalam penggunaan metode pembelajaran jigsaw dalam pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan serta mengonstruksi teks cerita fantasi.
- b) Manfaat bagi penulis diharapkan mampu memberikan pengalaman dan pengetahuan mengenai proses pembelajaran dan materi pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan serta mengonstruksi teks cerita fantasi.
- c) Manfaat bagi peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mengoreksi, menganalisis, mengomentari, dan menilai hasil karya kelompok lain khususnya dalam menelaah struktur dan kebahasaan serta mengonstruksi teks cerita fantasi.